

Perspektif Mikro Terhadap Problematika Konversi Lahan di Kawasan Sub DAS Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan

Micro Perspectives on Land Conversion Implied Problems in Rawas Sub-Watershed in North Musi Rawas District, South Sumatera

Chuzaimah Chuzaimah^{1*)}, Fahrurozi Sjarkowi¹, Elisa Wildayana¹, Yunita Yunita¹

¹Program Doktor Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan 30139

^{*)}Penulis untuk korespondensi: chuzaimah.s4s4@gmail.com

Sitasi: Chuzaimah C, Sjarkowi F, Wildayana E, Yunita Y. 2019. Micro perspectives on land conversion implied problems in rawas sub-watershed in North Musi Rawas District, South Sumatera. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2019, Palembang 4-5 September 2019.* pp. 228-235. Palembang: Unsri Press.

ABSTRACT

Musi Rawas Utara District is included in the sub-watershed area (watershed) of Rawas, one of the 14 sub-districts included in the Musi River Basin. Factors influencing land conversion, among them are Sporadic Patterned Gradual Conversions where conversion patterns are caused by two main driving factors (economically less productive/beneficial land and the economic urgency of the convert). This paper aims to analyze the factors that influence the occurrence of land conversion from the micro side in the Rawas Sub-watershed area of North Musi Rawas Regency. This research was carried out in Maur Baru Village, Karang Dapo District and Rantau Kadam Village, Karang Dapo District, North Musi Rawas District. Data collected consists of primary and secondary data. The results showed that from the micro aspect there are several factors that influence the occurrence of land conversion: 1) age of plants, where the average rubber farmer who has older rubber plants prefers to do conversion, 2) Land Area, the average farmer who have a small land area prefer to convert their land 3) The number of family dependents, the average farmer who converts has a greater number of dependents than farmers who do not convert, 4) The distance from home to the land, the farmer who converts take the distance from home to the land further than farmers who do not convert land.

Keywords: conversion, land, micro

ABSTRAK

Kabupaten Musi Rawas Utara termasuk dalam kawasan sub DAS (daerah aliran sungai) Rawas, salah satu dari 14 sub Das yang termasuk dalam DAS Musi. Faktor yang mempengaruhi konversi lahan, diantaranya adalah Konversi Gradual-Berpola Sporadis dimana pola konversi yang diakibatkan oleh dua faktor penggerak utama (lahan yang kurang produktif/bermanfaat secara ekonomi dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi). Tulisan ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan dari sisi mikro di wilayah Sub DAS Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maur Baru Kecamatan Karang Dapo dan Desa Rantau Kadam Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek mikro terdapat beberapa factor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan: 1) umur tanaman, dimana rata-rata petani karet yang memiliki umur tanaman karet lebih tua lebih banyak memilih untuk melakukan konversi, 2) Luas lahan, rata-rata petani yang memiliki luasan lahan yang

kecil lebih memilih untuk mengkonversikan lahannya. 3) Jumlah tanggungan keluarga, rata-rata petani yang melakukan konversi memiliki jumlah tanggungan lebih banyak dibandingkan petani yang tidak melakukan konversi, 4) Jarak rumah ke lahan, petani yang melakukan konversi menempuh jarak dari rumah ke lahan lebih jauh dibandingkan petani yang tidak melakukan konversi lahan.

Kata kunci: konversi, lahan, mikro

PENDAHULUAN

Kondisi sebagian besar DAS di Indonesia semakin kritis. Hal ini terjadi dikarenakan pesatnya pertumbuhan penduduk menyebabkan kebutuhan sumber daya yang berada di kawasan DAS (air, lahan, produk hutan) semakin tinggi. Pemenuhan kebutuhan penduduk menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan melebihi kapasitas lestari. Berdasarkan data kementerian kehutanan tahun 2012, bahwa laju deforestasi di Indonesia pada tahun 2009-2011 sebesar 0,45 juta ha/tahun (Hastuti, 2016). Kerusakan DAS juga dipacu oleh peningkatan pemanfaatan sumberdaya alam (penduduk meningkat dan perkembangan ekonomi). Salah satu contoh, Berdasarkan SK Menhut No.SK.328/Menhut-11/2009, Daerah Aliran Sungai (DAS) di Surnatera Selatan merupakan salah satu dari 108 DAS Prioritas di Indonesia. Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas sawah yang diairi DAS Musi (Sumsel) paling besar yakni 362.000 Ha dengan tingkat kerusakan lingkungan tergolong dalam kategori berat.

Tabel 1. Daftar daerah aliran sungai (DAS) dan tingkat kerusakannya

Nama DAS	Luas Sawah Yang diairi* (ha)	Tingkat Kerusakan Lingkungan	Kontribusi Terhadap Sumber Energy Nasional	Potensi Produksi Gabah (ton)
Brantas	300.000	Berat	(6,530 MW)	3.190.800
Bengawan Solo	300.000	Berat	12,4 MW	3.168.000
Pekalen Sampean	340.000	Berat		3.616.240
Citarum	240.000	Berat	PLTA	2.479.200
Cimanuk	180.000	Berat		1.859.400
Jratun Seluna	193.000	Berat	20 MW	2.018.394
Pemali Comal	192.000	Berat		2.007.936
Asahan (Sumut)	310.000	Berat	180 MW	2.600.280
Musi (Sumsel)	362.000	Berat	210 MW	2.679.524
Jeneberang (Sulsel)	99.245	Berat	16,3 MW	920.994

Sumber: Pasaribu *et al*, 2010

Kabupaten Musi Rawas Utara termasuk dalam kawasan sub DAS (daerah aliran sungai) Rawas, salah satu dari 14 sub Das yang termasuk dalam DAS Musi. Sub DAS rawas memiliki luas sebesar 586.769,30 Ha atau mencapai 10,97 persen dari luas DAS Musi dan merupakan sub DAS terluas keempat di DAS Musi. Selain wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara, Wilayah sub DAS Rawas juga termasuk sebagian wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Menurut KPHP Rawas (2014), Kabupaten Musi Rawas Utara mempunyai wilayah seluas 6008.55 hektar dengan luas kawasan hutan sekitar 365.750,85 hektar atau 60,55% dari luas wilayah total Kabupaten Musi Rawas Utara. Sub Das Rawas termasuk dalam kategori das Musi bagian hulu, dimana Sekitar 121.585 hektar lahan di wilayah kesatuan pengelolaan hutan produksi (KPHP) Rawas terdiri dari hutan produksi (± 89.511 ha) dan hutan produksi terbatas (± 32.074 ha). Penelitian Prabhakar *et al* (2010) dan Abdi *et al* (2013), menyatakan DAS dapat dilaksanakan secara terpadu sehingga tercipta pertanian

yang berkelanjutan.

Secara umum pergeseran atau transformasi struktur ekonomi merupakan ciri dari suatu daerah atau negara yang sedang berkembang. Berdasarkan hal tersebut maka konversi lahan pertanian dapat dikatakan sebagai suatu fenomena pembangunan yang pasti terjadi selama proses pembangunan masih berlangsung. Begitu pula selama jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dan tekanan penduduk terhadap lahan terus meningkat maka konversi lahan pertanian sangat sulit dihindari (Kustiawan dalam Munir, 2008). Sumberdaya lahan memainkan peran yang sangat penting di semua sektor pembangunan ekonomi karena lahan berfungsi sebagai tempat untuk mengakomodasi semua kegiatan pembangunan ekonomi. Sumberdaya lahan tidak dapat diperbarui dan sangat terbatas, namun kebutuhan lahan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk (Eko dan Rahayu, 2012; Wildayana, 2003 a; Wildayana, 2003 b; Wildayana 2016). Pemikiran Sjarkowi (2017), di tengah realitas perekonomian bangsa yang hingga kini masih bertumpu pada sumberdaya alami, ada tekanan ekonomi yang semakin diperberat oleh 3 gejala sosial ekonomi, diantaranya perebutan lahan makin dahsyat dan fragmentasi kepemilikannya makin rawan 'involusi' atau terjebak perangkap-Malthusian yang tidak kondusif bagi peningkatan kemakmuran.

Menurut Sihalo (2007) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan, diantaranya adalah Konversi Gradual-Berpola Sporadis dimana pola konversi yang diakibatkan oleh dua faktor penggerak utama (lahan yang kurang produktif/bermanfaat secara ekonomi dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi). Dan hal inilah yang dialami oleh Desa Maur Baru dan Desa Rantau Kadam Kab. Musi Rawas Utara. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan yang dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan dari sisi mikro di wilayah Sub DAS Rawas Kab. Musi Rawas Utara.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Musi Rawas Utara, yaitu di Desa Maur Baru Kecamatan Muara Rupit dan Desa Rantau Kadam Kecamatan Karang Dapo pada bulan Agustus hingga November 2018. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan wilayah yang berada di sekitar DAS yaitu desa yang dialiri oleh sungai Rupit dan sungai Rawas. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang terkait, yakni Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Ketahanan Pangan Kabupaten, serta literatur yang terkait makala ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survey, dengan jumlah responden sebanyak 30 sampel. Metode penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah populasi baik populasi yang besar maupun kecil, Survei mempunyai dua lingkup yaitu sensus dan survei sampel. Metode pengolahan data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi Penelitian dan Petani Sampel

Lokasi Penelitian

Desa Maur Baru merupakan adalah salah satu desa sampel penelitian yang terletak di Kecamatan Muara Rupit sebelah selatan Kabupaten Musi Rawas Utara (berada pada 2°46'30.4" Lintang Selatan dan 102°51'05.9" Bujur Timur), dengan luas wilayah 4618 Ha

terdiri dari 73 ha pemukiman masyarakat, 120 Ha perkebunan campuran masyarakat, 89 Ha perkebunan sawit masyarakat, 113 Ha perkebunan karet, 75 Ha persawahan, 17 Ha jalanan umum, dan 45 Ha aliran sungai. Secara administrasi Desa Maur Baru berbatasan dengan: Desa Bingin Rupit di sebelah Utara, dengan Desa Batu Gajah Baru (sebelah Selatan), dengan aliran Sungai Rupit (sebelah Barat) dan aliran Sungai Liam (sebelah Timur).

Desa lain yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Desa Rantau Kadam yang masuk dalam Kecamatan Karang Dapo dan berada pada 2°42'09.1” Lintang Selatan dan 102°58'08.7” Bujur Timur dengan posisi di sebelah timur Kabupaten Musi Rawas Utara, dengan luas wilayah sebesar 5693.38 Ha meliputi 20 Ha pemukiman masyarakat, 40 Ha perkebunan sawit masyarakat, 2402 Ha perkebunan karet, 700 Ha persawahan, 952 Ha lahan yang digunakan untuk pertanian jenis lainnya, dan 1579.38 Ha merupakan fasilitas umum milik negara seperti jalan dan bentangan alam seperti hutan, aliran sungai dan danau. Secara administrasi Desa Rantau Kadam sebelah utara berbatasan dengan Desa Beringin Sakti, sebelah Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Dapo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kertasari.

Jumlah penduduk Desa Maur Baru sebanyak 1.872 orang (490 KK) yang terdiri dari 944 penduduk laki-laki dan 928 penduduk perempuan. Sebagian besar penduduk bermatapencarian dibidang pertanian (51.06%) dan perkebunan (29.08%). Jarak dari Desa Maur Baru ke ibukota kecamatan adalah 8,9 Km dengan lama waktu tempuh selama 10 menit. Jarak dari Desa Maur Baru ke ibukota kabupaten sama dengan jarak ke ibukota kecamatan karena lokasi keduanya yang sama yaitu Kecamatan Rupit.

Jumlah penduduk Desa Rantau Kadam sebanyak 2.415 orang (669 KK) yang terdiri dari 1.195 penduduk laki-laki dan 1.220 penduduk perempuan. Sebagian besar penduduk bermata pencarian sama dengan Desa Maur Baru yaitu dibidang pertanian (70.25%) dan perkebunan (18,31%). Jarak dari Desa Rantau Kadam ke ibukota kecamatan yaitu Kecamatan Karang Dapo adalah 24 Km dengan lama waktu tempuh selama 38 menit. Sedangkan jarak dari Desa Rantau Kadam ke ibukota kabupaten yaitu Kecamatan Rupit adalah 9,8 Km dengan lama waktu tempuh selama 14 menit.

Petani Sampel

Jumlah petani yang menjadi responden untuk Desa Maur Baru dan Desa Rantau Kadam masing-masing adalah 30 sampel dimana petani yang menjadi responden adalah petani yang mengusahakan tanaman pertanian atau perkebunan dan melakukan konversi lahan serta berada di zona Das Rawas. Rerata Umur Petani Di Desa Maur Baru berusia 43 tahun dan Rantau Kadam 46 tahun, dimana umur tersebut masih tergolong usia produktif . Pengalaman berusahatani rata-rata semua petani sampel adalah tergolong lama yaitu 37 tahun, artinya bukan waktu yang singkat sehingga dapat dikatakan sudah *mumbuni* dalam melakukan usahatani. Rata-rata Luas lahan garapan masing-masing petani dari 3.92 hektar untuk Desa Maur Baru dan 3.49 hektar untuk Desa Rantau Kadam (Tabel 2).

Tabel 2. Rerata karakteristik petani sampel di Desa Maur Baru dan Rantau Kadam

Komponen	Desa Maur Baru	Desa Rantau Kadam	Rata-Rata
Identitas Diri			
Umur (th)	43	46	45
Pengalaman Berusahatani (th)	33	41	37
Pendidikan informal (th)	1	1	1
Kondisi Pertanian			
Luas Lahan Garapan	3,92	3,49	3,70
Luas Lahan Tidur	0,82	1,31	1,06

Sumber: Data Primer (Data Diolah)

Problematika Konversi Lahan Ditinjau dari Sisi Mikro

Sejalan dengan banyaknya pembangunan dan tingginya pertumbuhan ekonomi, maka tingkat permintaan akan sumberdaya lahan akan semakin tinggi. Meningkatnya permintaan akan lahan mendorong terjadinya konversi lahan. Konversi lahan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni (1) faktor pada arus makro yang meliputi pertumbuhan industri, pertumbuhan pemukiman, pertumbuhan penduduk, intervensi pemerintah dan ‘marjinalisasi’ ekonomi atau kemiskinan ekonomi (2) faktor pada arus mikro yang meliputi pola nafkah rumahtangga (struktur ekonomi rumahtangga), kesejahteraan rumahtangga (orientasi nilai ekonomi rumahtangga) dan strategi bertahan hidup rumahtangga (tindakan ekonomi rumahtangga) (Dwipradnyana, 2015).

Menurut Bambang Irawan dan Supena Friyatno dalam Dinaryanti (2014), pada tingkatan mikro, proses alih fungsi lahan pertanian (konversi lahan) dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Dalam tulisan ini akan dibahas penyebab konversi lahan dari aspek mikro, dimana aspek ini langsung berkorelasi dengan petani selaku pelaku utama. Faktor utama yang menjadi permasalahan dalam konversi lahan yakni saluran pemasaran. Saluran pemasaran adalah saluran yang digunakan petani untuk menjual hasil produksi dapat secara langsung ataupun tidak langsung.

Saluran pemasaran yang digunakan petani sampel yang tidak melakukan konversi lahan (petani karet) dan yang melakukan konversi lahan (petani kelapa sawit) yaitu secara tidak langsung ialah petani sampel menggunakan rantai pemasaran yaitu petani menjual hasil produksi usahatani ke pedagang pengumpul terlebih dahulu setelah itu pedagang pengumpul yang menjual produksi usahatani petani kepasar, sedangkan saluran pemasaran secara langsung yaitu petani langsung menjualkan produksi dari usahatani langsung ke pasar. Semakin jauh jarak yang ditempuh petani untuk menjual karetnya semakin besar biaya transportasi yang dikeluarkan petani, dikarenakan sulitnya akses transportasi di desa mengakibatkan banyaknya petani yang menjual hasil produksinya tidak langsung ke pasar melainkan kepedagang pengumpul (toke-toke) dengan harga yang ditentukan secara langsung oleh pedagang pengumpul, sehingga pendapatan yang didapatkan tidak sebanding dengan jam kerja mereka yang harus menyadap karet setiap hari, padahal jika petani menjual secara langsung ke pasar (tangan pertama) harga jual yang akan didapatkan lebih tinggi,

Saluran pemasaran ini pun dapat juga mempengaruhi penerimaan petani karena saluran pemasaran yang digunakan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi harga jual hasil produksi usahatani. Data dilapangan menunjukkan petani yang menjual hasil usahatani secara langsung mendapatkan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan saluran pemasaran tidak langsung.

Secara statistik, dari hasil analisis Metode *Regresi Binary Logistik* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan melakukan konversi lahan yang di dapat dari kedua desa bahwa penyebab terjadinya konversi lahan (Tabel 3).

Tabel 3. Faktor mikro yang mempengaruhi keputusan petani konversi lahan metode (*Regresi Binary Logistik*)

Variabel	Parameter Dugaan (B)	Nilai Wald	Signifikan	Exp (B)
Umur Tanaman (X1)	0,576	4,902	0,027*	1,779
Luas Lahan (X2)	-4,108	3,174	0,075*	0,16
Jumlah Tanggungan (X3)	1,364	5,100	0,024*	3,912
Jarak dari Rumah Kelahan (X4)	0,976	3,254	0,071*	2,648
Constant	-11,690	4,848	0,028	0,000

Sumber: Data Primer (Data Diolah), Nilai taraf kepercayaan (α) 0,10

Menurut hasil dugaan regresi logistik pada tulisan ini maka ada empat variabel yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi lahan yaitu umur tanaman, luas lahan, jumlah tanggungan dan jarak dari rumah ke lahan.

Umur Tanaman

Tanaman karet masih dapat menghasilkan lateks atau getah karet hingga mencapai umur 25 tahun, tetapi petani di Desa Maur Baru dan Rantau Kadam berpendapat rata-rata karet yang mereka usahakan baru mencapai umur 20 tahun tetapi menghasilkan lateks yang sedikit dan tidak berkualitas (encer) sehingga harga jual yang ditawarkan rendah. Hal ini menyebabkan, rata-rata petani sampel yang memiliki umur tanaman karet lebih tua banyak memilih untuk melakukan konversi lahan.. Sehingga semakin tua umur tanaman karet maka semakin besar keputusan petani untuk mengkonversikan lahannya. Pada tabel 3, Nilai signifikan untuk variabel umur tanaman yaitu $0,027 < 0,10$ artinya variabel umur tanaman berpengaruh secara nyata dalam pengambilan keputusan petani dalam pengambilan keputusan untuk melakukan konversi lahan. Umur tanaman menunjukkan produktivitas dalam memproduksi hasil usahatani. Problematika atau permasalahan umur tanaman ini menjadi pemicu petani untuk mengkonversikan lahannya. Umur tanaman karet yang sudah tidak produktif lagi menyebabkan penurunan produksi karet..

Tanaman yang sudah berumur tua, berpenyakit dan rusak. Penyebab tanaman rusak sebenarnya disebabkan oleh penyadapan yang dilakukan setiap dua hari sekali agar meningkatkan pendapatan petani, padahal perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas tanaman karet itu sendiri. Tanaman karet sebenarnya mampu memproduksi sampai tanaman berumur 30 tahun. Pada tanaman karet penyakit yang dihadapi petani di Desa saat ini yaitu penyakit akar putih yang disebabkan oleh jamur *Rigidoporus lignosus* gejala utama yaitu pada ujung daun terlihat pucat kuning dan tepi atau pun ujung daun ranting menjadi mati selanjutnya menyebabkan akar tanaman menjadi busuk sehingga berakibat tanaman karet mati serta dapat menular ketanaman karet yang sehat lainnya. Penanganan pada penyakit ini sangat sulit dilakukan oleh petani di Desa, karena penyakit akar putih ini memerlukan penanganan yang intensif.

Rendahnya harga karet yang dialami masyarakat petani menyebabkan ketidakberdayaan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Petani selaku *price taker* hanya dapat berpasrah diri menghadapi kenyataan ini, karena dengan turunnya harga artinya berimbas bagi pendapatan mereka. Salah satu factor rendahnya harga karet petani di pedesaan dikarenakan adanya penurunan harga karet dunia yang disebabkan melimpahnya pasokan karet mentah, sehingga kelebihan pasokan dibandingkan kebutuhan karet dunia, sehingga untuk mengatasinya maka petani membatasi perluasan areal produksi kebun karet dan menggantinya dengan tanaman perkebunan lainnya seperti kelapa sawit agar tidak terdapat kelebihan produksi Harga karet pada saat penelitian berlangsung berkisar Rp 4.500 - Rp5.500/kg. Rendahnya harga karet mengakibatkan petani menjadi kurang bersemangat dalam mengelola lahan perkebunan mereka sendiri.

Luas Lahan

Data di lapangan menunjukkan bahwa petani sampel yang memiliki luasan lahan yang besar memutuskan untuk tetap mempertahankan tanaman karetnya sedangkan petani yang memiliki luasan lahan yang kecil lebih memilih untuk mengkonversikan lahannya. Hal ini sangat berhubungan dengan biaya yang harus dikeluarkan petani.

Pada Tabel 3 terlihat nilai parameter dugaan variable luas lahan sebesar -4,108 bertanda negatif artinya variabel luas lahan petani contoh berpengaruh secara negatif terhadap variabel dependen, dengan nilai odds ratio 0,016. Sehingga petani yang luas lahan lebih besar satu hektar memiliki peluang 0,016 untuk melakukan konversi lahan dibandingkan petani yang luas lahan lebih rendah satu hektar. Nilai signifikan untuk variabel ini yaitu sebesar $0,075 < 0,10$ artinya variabel luas lahan berpengaruh nyata dalam pengambilan keputusan petani untuk melakukan konversi lahan.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani sampel dalam penelitian ini adalah jumlah dari keseluruhan orang yang masuk dalam tanggungan dari kepala keluarga, yaitu istri dan anak. Semakin banyak jumlah tanggungan petani maka yang biaya yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan akan semakin meningkat pula, sehingga petani akan cenderung mencari hal lain yang dapat memberi pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong petani untuk mengkonversikan lahan pertaniannya.

Secara umum jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Maka dari itu, rata-rata petani yang melakukan konversi lahan memiliki jumlah tanggungan lebih banyak dibandingkan petani yang tidak melakukan konversi.

Hasil olahan statistic metode *Regresi Binary Logistik* menunjukkan parameter dugaan variable jumlah tanggungan keluarga sebesar 1,364 bertanda positif artinya variabel jumlah tanggungan petani sampel berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen dengan nilai odds ratio 3,912 maka petani yang jumlah tanggungan lebih besar satu orang memiliki peluang 3,912 lebih besar untuk melakukan konversi lahan dibandingkan petani yang jumlah tanggungan lebih rendah satu orang. Ditinjau dari uji signifikan $0,024 < 0,10$ artinya variabel jumlah tanggungan berpengaruh secara nyata dalam pengambilan keputusan untuk melakukan konversi lahan.

Jarak Rumah ke Lahan

Semakin jauh jarak dari rumah ke lahan, petani membutuhkan pengorbanan yang lebih seperti biaya transportasi, tenaga dan waktu. Informasi yang digali dari lapangan mengisyaratkan bahwa petani sampel yang melakukan konversi lahan menempuh jarak dari rumah ke lahan lebih jauh dibandingkan petani yang tidak melakukan konversi lahan. Jarak merupakan angka yang dapat menunjukkan seberapa jauh suatu benda berubah posisi melalui suatu lintasan tertentu. Hitungan statistic didapatkan bahwa parameter dugaan variable ini sebesar 0,974 bertanda positif artinya variabel jarak dari rumah ke lahan petani sampel berpengaruh positif terhadap variabel dependen dengan nilai odds ratio 2,648 sehingga petani yang memiliki jarak dari rumah ke lahan lebih jauh akan memiliki peluang 2,648 lebih besar untuk melakukan konversi lahan dibandingkan petani yang jarak dari rumah ke lahan lebih dekat. Uji signifikan menunjukkan nilai $0,71 > 0,10$ artinya variabel jarak ke lahan berpengaruh nyata dalam pengambilan keputusan untuk melakukan konversi lahan. Jarak dari rumah ke lahan petani menunjukkan seberapa jauh jarak yang ditempuh petani untuk sampai ke lahan mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa jarak yang ditempuh petani dari rumah ke lahan pertaniannya lebih dari 10 KM. Jarak yang jauh memicu petani untuk mengkonversikan lahan milik mereka. Jarak tempuh yang jauh mempengaruhi biaya maupun waktu yang lebih lama bagi petani untuk dapat sampai ke lahan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor mikro yang berpengaruh terhadap konversi lahan yang di Sub DAS Rawas adalah:

- 1) Umur tanaman, dimana rata-rata petani karet yang memiliki umur tanaman karet lebih tua lebih banyak memilih untuk melakukan konversi,
- 2) Luas lahan, dimana rata-rata petani memiliki luasan lahan yang kecil lebih memilih untuk mengkonversikan lahannya.

- 3) Jumlah tanggungan keluarga, rata-rata petani yang melakukan konversi memiliki jumlah tanggungan lebih banyak dibandingkan petani yang tidak melakukan konversi.
- 4) Jarak rumah ke lahan, petani yang melakukan konversi menempuh jarak dari rumah ke lahan lebih jauh dibandingkan petani yang tidak melakukan konversi lahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPDP yang telah memberikan beasiswa melalui skema BUDI-DN dengan nomor kontrak: PRJ-5914/LPDP.3/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinaryanti N.2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di daerah sepanjang irigasi bendung colo Kabupaten Sukoharjo. [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro
- Eko T, Rahayu S. 2012. Perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya terhadap RDTR di wilayah peri-urban (Studi Kasus: Kecamatan Mlati). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. 8(4): 330-340.
- Hastuti, Yunita D. 2016. *Permasalahan dan Strategi Pengelolaan DAS Musi*. Palembang: Bulletin Forum Daerah Aliran Sungai Sumatera Selatan.
- Munir M.2008. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani. Studi Kasus Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Pasaribu SM, Kedi S, Bambang S, Ai Dariah, Irsal L, Haryono, Effendi P. 2010. Membalik kecenderungan degradasi sumberdaya lahan dan air. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Bogor: IPB Press Bogor
- Sihaloho M, Dharmawan AH; Rusli S. 2007. Alih fungsi lahan pertanian dan perubahan struktur agraria. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia* . 1(2): 253-270.
- Sjarkowi F. 2017. *Socio-Entropic Controlling Interface (SECI) An Applied Theory on Social Partnership Endeavo*. Palembang: Baldad Grafiti Press.
- Wildayana E. 2003a. Karakter dan valuasi ekonomi konversi lahan alangalang menjadi lahan pertanian. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan & SDA*. 1(2): 73-79.
- Wildayana E. 2003b. Valuasi ekonomi konversi hutan untuk usahatani lahan kering. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan & SDA*. 1(1): 49-58.
- Wildayana E. 2016. Land Degradation Analysis by using Landscape Balance in Lebak Swamp Jakabaring South Sumatra. *Journal of Wetland Environment Management*. 4 (1): 46-54.